**Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Minahasa**

**Oleh :**

**Dr. Grace J. Waleleng.,S.Sos.,MSi [[1]](#footnote-2)**

**Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbol etnis pada rumah adat Minahasa, di mana ada banyak unsur simbol yang kaya makna. Rumah tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang perlu diketahui dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Penelitian ini  
menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Teori Interaksi Simbolik. Penelitian ini mengungkapkan simbol rumah adat pengrajin Minahasa entik dan komunitas etnis menafsirkan Minahasa melalui rumah adat melalui bentuk, bahan, kamar, pintu, kebersamaan, dan beranda*

*Kata Kunci : Makna Simbol, Rumah adat, Etnik Minahasa*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya unsur seni dan kebudayaan. Terdapat banyak jenis kebudayaan di Indonesia, seperti tarian, lagu, alat musik, musik, patung, pakaian, makanan, rumah adat, dan lain-lain. Dan hampir setiap budaya pasti memiliki adat istiadat termasuk rumah mereka sendiri.Begitu juga di Sulawesi Utara, disini terdapat rumah adat yang bernama rumah adat Minahasa.Rumah adat tradisional Minahasa yang dikenal dengan sebutan Wale atau Bale (Rumah Panggung), yang artinya tempat melakukan aktivitas dalam kehidupan berkeluarga.

Rumah adat adalah kelengkapan yang digunakan atau ditempati oleh masyarakat tertentu (khususnya di Indonesia) yang menunjukkan etos kebudayaan masyarakat Indonesia. Bentuk rumah tersebut bermacam-macam sesuai dengan daerah yang ada diIndonesia.Rumah adat merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bersifat khas dan bermutu dari suku bangsa yang ada di Indonesia.Kekhasan tersebut dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat mengidentifikasikan diri dan menimbulkan rasa bangga.

Rumah adat pada dasarnya berguna untuk menutupi atau melindungi manusia dari kondisi lingkungan sekitar yang cenderung berbahaya, baik pelindung dari terik maupun dari dingin yang mencekam.Selain untuk pengamanan jasmaniah, terdapat pula fungsi-fungsi menurut pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalam rumah adat Indonesia, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kehidupan berkebudayaan.Pemahaman nilai budaya yang dipesankan itu biasanya lahir melalui simbol-simbol dari berbagai macam hias rumah adat Indonesia dari suatu masyarakat.

Pada umumnya, rumah adat Indonesia itu tidak hanya berfungsi melindungi satu kepala keluarga saja.Kebanyakan rumah adat Indonesia merupakan rumah yang memang diharapkan mampu dihuni oleh beberapa kepala keluarga sehingga anak-anak si pemilik rumah pun bisa menempati rumah tersebut setelah menikah.

Rumah adat Minahasa berbeda dengan rumah adat di daerah lain yang ada di Indonesia. Di daerah lain, penempatan rumah adat tidak dilakukan seenaknya. Ada beberapa kode etik yang mesti diperhatikan jika ingin menempati sebuah rumah adat.Kode-kode tersebut tentu saja didasarkan pada kebiasaan masyarakat setempat mengenai tradisi suatu hal, termasuk penempatan rumah adat Indonesia.Rumah adat Indonesia mempunyai ketentuan-ketentuan pemakaiannya.Misalnya, yang bisa menempati rumah adat tersebut hanya masyarakat setempat .dimana rumah adat mereka tidak dijual belikan. Berlandaskan filosofi masyarakat Minahasa, Rumah Panggung Manado atau Rumah Minahasa yang berasal dari Desa Woloan, memiliki dua tangga di serambi depan. Tangga di kiri dan kanan bagian depan rumah itu berperan khusus saat terjadi pinangan secara adat. Pihak lelaki yang hendak meminang si gadis yang tinggal di rumah itu, harus masuk ke rumah dengan menaiki tangga yang kiri. Jika kita melihat keluarga si lelaki keluar dari rumah dengan menuruni tangga yang kanan, itu artinya pinangan mereka diterima oleh tuan rumah. Sebaliknya, jika mereka turun melewati tangga yang kiri lagi, yang mereka pakai untuk naik ke rumah panggung itu, artinya pinangan mereka ditolak pihak tuan rumah.

Namun rumah panggung Minahasa sekarang ini sudah mulai berubah sesuai perkembangan jaman yang semakin modern.Dimana rumah panggung yang menjadi rumah adat orang Minahasa yang dulunya hanya di tempati oleh masyarakat pribumi, saat ini rumah panggung tidak hanya di tempati oleh masyarakat pribumi saja namun bisa ditempati oleh masyarakat di luar Minahasa.Dan saat ini rumah panggung tersebut bisa menjadi lahan bisnis yang menguntungkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam bidang ekonomi.Sekaligus menjaga dan melestarikan salah satu budaya yang ada di Minahasa.Sehingga rumah panngung ini dapat di jual belikan kepada siapa saja, karena bukan saja masyarakat Minahasa yang berminat memiliki rumah panggung ini tapi ada juga dari luar Minahasa hingga keluar negeri.Sehingga saat ini pesanan rumah kayu panggung datang dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara.Dengan perkembangan zaman Rumah Panggung kayu Minahasa dewasa ini bisa berfungsi sebagai tempat tinggal, sebagai villa, cottage, gazebo, restaurant, sehingga rumah panggung ini sangat penting untuk di budayakan.

Dari latar belakang masalah diatas penulis mencoba meneliti tentang “Makna Simbol Pada Rumat Adat Etnik Minahasa).”

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Komunikasi**

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli di mana kita berada, kia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-oang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang melayani hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial jika dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Ada 2 jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan [**komunikasi**](http://id.wikipedia.org/wiki/komunikasi)non verbal, komunikasi verbal adalah penyampaian pesan atau informasi melalui bahasa atau lisan kepada orang lain, sedangkan komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan atau informasi melalui isyarat atau ekspresi tubuh. Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

* 1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah [komunikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi) yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki [kebudayaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebudayaan) yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

* + - 1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.
      2. Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaanya berbeda.
      3. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan kelompok, tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi prilaku komunikasi para peserta.
      4. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.30.
      5. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konfrensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya.
      6. Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan :
* Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;
* Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung daripersetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
* Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
* Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

Konsep kebudayaan itu sendiri yaitu seluruh total dan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena sedemikian luasnya konsep kebudayaan maka dipecahkan ke dalam unsur-unsur yang universal.

* 1. System religi dan upacara keagamaan,
  2. System organisasi kemasyarakatan,
  3. System pengetahuan,
  4. Bahasa,
  5. Kesenian,
  6. System mata pencaharian hidup,
  7. System teknologi dan peralatan.
  8. **Simbol**

Simbol berasal dari kata *symballo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya ”melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal [ilmu pengetahuan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_pengetahuan), kehidupan [sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Sosial), juga ke[agamaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama). Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur [bahasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa), yang dikenal dengan bahasa simbol.

* 1. **Rumah Adat Minahasa (Rumah Panggung/Rumah Pewaris/ Walewangko Orang Minahasa)**

Orang Minahasa adalah salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.Orang Minahasa menyebut diri mereka orang Manado atau Touwenang (orang Wenang), orang Minahasa, dan juga Kawanua. Masyarakat asli Minahasa terbagi ke dalam 8 sub-etnik atau suku bangsa, yakni: Tonsea (Timur Laut Minahasa), Tombulu (Barat Laut danau Tondano dan Tomohon), Tontemboan/Tompakewa (Barat Daya Minahasa), Toulour (Timur dan pesisir danau Tondano), Tonsawang (Tengah dan Selatan Minahasa), Pasan atau Ratahan (Tenggara Minahasa), Ponosakan (Tenggara Minahasa) dan Bantik (di beberapa tempat di pesisir Barat Laut Utara dan Selatan kota Manado)

Kawasan Minahasa berupa daerah vulkanik muda.Sifat-sifat khasnya ialah pelbagai tepi gunung yang curam, diselingi oleh sungai-sungai kecil yang mengering sesudah mengalir cepat dan singkat ke laut.Di Minahasa terdapat empat gunung tinggi yang penting, yaitu Kalabat di Utara, Lokon dan Mahawu di tengah, dan Soputan di Selatan. Selain juga ada beberapa gunung lain, yakni gunung Dua Saudara, Masarang, Tampusu, Manimporok, Lolombulan, Lengkoan, dan pegunungan Lembean. Sungai-sungai yang terdapat di Minahasa, antara lain sungai Tondano, Ranoyapo, Poigar, dan sebagainya.Di tengah Minahasa terdapat suatu dataran tinggi (700m) dengan danau Tondano di tengahnya.Di daerah itu dan di wilayah-wilayah datar lainnya ditanami padi pada wilayah yang beririgasi, jagung di tebing-tebing gunung beserta sayur-mayur, kelapa di sepanjang pantai dan pohon cengkeh di wilayah yang lebih tinggi.

Pola perkampungan desa di Minahasa bersifat menetap, mengelompok, dan padat.Kelompok rumah-rumah dalam desa memanjang mengikuti jalan raya.Rumah tradisional berbentuk panggung dengan tinggi 5-10 meter, dengan maksud untuk menghindari gangguan binatang buas dan gangguan musuh.

Rumah Pewaris/Rumah Panggung atau disebut juga Walewangko merupakan rumah adat daerah Minahasa, Provinsi Sulasesi Utara.Rumah adat ini berdiri di atas tiang dan balok-balok yang mendukung lantai, dua di antaranya tidak boleh disambung.Kolong Rumah Pewaris digunakan untuk menyimpan hasil bumi (godong). Pintu rumah terletak di depan, tetapi tangga naik terdapat di kiri dan kanan serta bagian tengah belakang rumah. Ruang paling depan, disebut lesar, tak berdinding, tempat kepala suku atau kepala adat memberikan maklumat kepada rakyat. Ruang kedua, adalah sekey merupakan serambi depan, berdinding, terletak setelah pintu masuk. Ruang ini berfungsi untuk menerima tamu dan menyelenggarkan upacara adat, serta tempat menjamu undangan. Ruang tengah, disebut pores, tempat untuk menerima tamu yang masih ada ikatan keluarga serta tempat menerima tamu wanita. Di ruang tengah ini terdapat kamar-kamar tidur.Ruang makan keluarga serta tempat kegiatan sehari-hari wanita berada di bagian belakang, bersambung dengan dapur.Rumah pewaris merupakan rumah panggung yang dibangun di atas tiang dan balok-balok yang di antaranya terdapat balok-balok yang tidak boleh disambung.Seluruh komponen rumah dibuat dari bahan kayu.Rumah Pewaris memiliki dua buah tangga. Letaknya di sisi kiri dan kanan bagian depan rumah. Konon, dua buah tangga tersebut dimaksudkan untuk mengusir roh jahat. Jadi, kalau ada roh jahat yang naik dari salah satu tangga, maka ia akan kembali turun di tangga sebelahnya.

Dulunya, rumah adat Minahasa ini hanya terdiri dari satu ruangan saja.Kalau pun harus dipisahkan, biasanya hanya dibentangkan tali rotan atau tali ijuk saja, yang kemudian digantungkan tikar. Sekarang ini, Rumah Pewaris memiliki beberapa ruang. Misalnya, setup emperan yang digunakan untuk menerima tamu. Pores, untuk ruang tidur orang tua dan anak perempuan. Dan sangkor yang digunakan sebagai lumbung padi. Di rumah adat ini, dapur biasanya terpisah dari bangunan rumah utama.

**KAJIAN TEORI**

**TEORI INTERAKSI SIMBOLIK**

George Herbert Mead (1863-1931) dalam terminologi yang dipikirkannya, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

a. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

b. Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

c. Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Teori ini tidak dapat dilepaskan dari peran George Herbert Mead. Setelah ia meninggal, murid-muridnya membuat buku (Mind, Self and Society) berdasarkan catatan kuliahnya yang berisi dasar teori interaksi simbolik.Herbert Blumer-lah (murid Mead) yang mencetuskan istilah ini. Teori ini lahir pada dua universitas yang berbeda: Universitas lowa dan Universitas of Chicago. Mead mengajar di Universitas Chicago. Di sinilah mead memiliki pemikiran catatan kontribusi kepada ilmu sosial yang menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik” .

Mahzab chicago ini yang memfokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Blumer melanjutkan penelitian Mead. Dan melakukan pendekatan kualitatif: bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya melakukan pendekatan kuantitatif untuk studinya, dan kuhn yakin bahwa konsep SI dapat dioperasionalisasi, di kuantifikasi, dan diuji.

Manusia tidak dapat tidak berkomunikasi dan interaksi adalah bagian dari komunikasi yang mempunyai peran penting—dengan interaksi, manusia membentuk makna— Interaksi simbolik adalah proses pembentukan makna antara antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat melalui proses komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk memaknai simbol atau lambang yang disepakati disuatu wilayah tertentu.

Asumsi-asumsi menurut Herbert Blumer

a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Bahwa manusia hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol.Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada. Pemahaman tentang simbol- simbol ini didapatkan dari hasil pembelajaran interaksi dengan di dalam masyarakat. Ciri khas dari teori ini adalah penekanan individu dalam proses saling memaknai atau menerjemahkan tindakan yang diberikan individu lainnya melalui simbol-simbol yang pada akhirnya mereka berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan tersebut untuk mencapai kesepakatan bersama.

**METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoretis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2001:145).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Susunan Dan Fungsi Ruangan**

Ciri khas yang paling menonjol dari rumah kayu minahasa ini adalah Rumah Panggung dengan 16 sampai 18 tiang penyangga. Pada zaman dahulu ada rumah tradisional keluarga besar yang dihuni oleh enam sampai sembilan keluarga.Masing-masing keluarga merupakan rumah tangga tersendiri dan mempunyai dapur atau mengurus ekonomi rumah tangga sendiri.

Namun Kini, jarang dijumpai rumah kayu minahasa dengan adat ini. Secara garis besar rangakaian rumah kayu minahasa ini terdiri atas emperan (setup), ruang tamu (leloangan), ruang tengah (pores) dan kamar-kamar. Ruang paling depan (setup) berfungsi untuk menerima tamu terutama bila diadakan upacara keluarga, juga tempat makan tamu.

Disamping itu, pada bagian belakang rumah terdapat balai-balai yang berfungsi sebagai tempat menaruh alat dapur dan alat makan, serta tempat mencuci. Di sisi atas rumah atau loteng (soldor) yang berguna sebagai tempat menyimpan hasil panen seperti jagung, padi dan hasil lainnya.Di bagian bawah rumah (kolong) biasanya digunakan untuk gudang tempat menyimpan papan, balok, kayu, alat pertanian, gerobak dan hewan peliharaan.Yang unik adalah, rumah kayu warga di Minahasa tidak beratapkan genteng.Karena folosofi yang dianut adalah tak baik jika hidup di bawah tanah (genteng terbuat dari tanah).Rata-rata rumah mereka beratapkan seng, daun, atau elemen besi lainnya.Mereka beranggapan hanya orang meninggal saja yang bertempat tinggal di bawah tanah. Sekali pun ada yang beratapkan genteng, umumnya rumah tersebut milik kaum pendatang. Meskipun demikian, banyak juga rumah orang Minahasa yang beratapkan seng namun didesain seperti genteng.

Rumah adat Minahasa secara umum terdiri dari beberapa ruangan, antara lain ruang makan, ruang tamu, kamar tidur, serta tambahan kamar mandi dan dapur. Menurut buku Sejarah dan Kebudayaan Minahasa yang ditulis oleh Jessy Wenas, dahulu bangunan rumah adat Minahasa dibuat dengan teknik ikat, yaitu menempel pada pohon yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari banjir dan gangguan binatang buas.

Pada 1850, seorang peneliti dari Belanda, DR WR Van Hoevell, mencatat adanya perubahan yang terjadi pada rumah adat yang dipakai oleh suku Minahasa.Bermula dari rumah yang menempel pada pohon, kemudian berubah menjadi rumah panjang, dan yang bertahan hingga kini adalah rumah adat Minahasa berbentuk panggung. Rumah adat Minahasa berbentuk panggung terdiri dari dua jenis, yaitu berpilar batu (Wale Weiwangin) dan berpilar balok kayu (Wale Meito’tol).Jenis kedua inilah yang menjadi model rumah minahasa yang diperjual-belikan di Desa Woloan.

Rumah panggung berukuran lebih kecil dibandingkan dengan rumah panjang. Mengingat rumah ini hanya dihuni oleh satu keluarga saja. Ruang depan yang terbuka tanpa dinding disebut dengan loloan (fores). Masuk lebih ke dalam, akan ditemui beberapa ruangan, seperti ruang tamu, kamar tidur, dan loteng yang digunakan untuk menyimpan hasil panen atau juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Pada bagian belakang terdapat ruangan dapur (rarampoan). Uniknya dapur dibuat menempel ke belakang dengan rumah induk untuk menghindari kebakaran.

Rumah panggung Minahasa mempunyai dua tangga, yaitu di bagian kiri dan kanan. Tiang utama rumah disebut dengan Ari’i, yang pada bagian atasnya terdapat pintu masuk.Pada bagian badan rumah terdapat jendela (tetemboan), pada bagian itu diukir hiasan berupa gambar bunga atau tanaman.Konstruksi tumpangan balok yang melintang di atas tumpangan balok memanjang disebut dengan kalawit.Sementara konstruksi berbentuk huruf ‘X” disebut sumpeleng. Konstruksi-konstruksi tersebut saling berkait dan membentuk pondasi rumah yang kokoh. Uniknya meski bagian-bagian konstruksi direkatkan tanpa menggunakan satu pun paku, saat terjadi gempa, rumah adat Minahasa hanya akan bergeser tanpa mengalami kerobohan pada bagian-bagiannya.

**Pengrajin dan Makna Rumah Adat**

Membuat rumah panggung ini merupakan bentuk wirausaha dan upaya melestarikan serta menjunjung budaya Minahasa merupakan jawaban informan WL. Informan mengetahui simbol dari rumah panggung dan menjelaskan bahwa pada bagian atap, bahan yang digunakan tidak menggunakan bahan genteng karena ada cerita dahulu bahwa masyarakat Minahasa tidak baik jika hidup di bawah tanah, karena genteng pada umumnya berbahan dasar tanah yang kotor.Mereka beranggapan hanya orang yang sudah meninggal tempat tinggalnya di bawah tanah.

Informan menjelaskan bahwa ada juga simbol dari rumah panggung di bagian depannya tepatnya di bagian kedua tangga sebelah kiri dan sebelah kanan. Seperti yang sudah di jelaskan di latar belakang masalah yang peneliti ambil, dimana tangga tersebut sangat berperan penting dalam acara adat pinangan seseorang yang mau melamar pasangannya.Pihak lelaki yang hendak melamar si gadis yang tinggal di rumah itu, harus masuk ke rumah dengan menaiki tangga yang kiri. Jika kita melihat keluarga si lelaki keluar dari rumah dengan menuruni tangga yang kanan, itu artinya pinangan mereka diterima oleh tuan rumah. Sebaliknya, jika mereka turun melewati tangga yang kiri lagi, yang mereka naiki tadi berarti lamarannya di tolak.Ada juga penempatan pintu yang disesuaikan dengan kepercayaan masyrakat setempat, hiasan seni yang di ukir dan lainlain. Tapi sekarang ini rumah panggung Minahasa yang ada di kelurahan Woloan sudah banyak macam kreasi, yang mana rumah panggung yang di buat pengrajin tersebut model dan bentuk rumahnya berbeda karena ada yang hanya menggunakan satu tangga di bagian depan ataupun hanya di bagian samping rumah panggung tersebut. Tidak lagi menggunakan dua tanngga yang sebagaimana menjadi khas rumah panggung Minahasa dulunya.

**Makna Simbol Rumah Adat Etnik Minahasa**

Berdasarkan data penelitian yang tersaji diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya simbol-simbol yang di jelaskan dari seni kerajinan yang mengungkapkan akan makna dari rumah panggung etnik Minahasa tersebut terlihat jelas. Dimana terjadinya komunikasi nonverbal yang digambarkan oleh para pengrajin untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam rumah panggung tersebut yang merupakan seni kreatif dari masing-masing pengrajin untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Minahasa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori interaksi simbolik, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain sesuai dengan pemikiran teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead (1863-1931).

Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat, orang Minahasa hendak mengembangkan pikiran mereka (*Mind*) untuk menyampaikan suatu hal baik kepada individu lain sesama etnik Minahasa maupun individu lain diluar etnik Minahasa. Rumah adat Minahasa lewat bahan, bentuk, ukuran, fungsi ruangan, dll hendak mengkomunikasikan sesuatu tentang budaya Minahasa.

Kemampuan untuk merefleksikan diri lewat rumah panggung menciptakan penilaian tersendiri dari diri pribadi (*self*) etnik Minahasa maupun pandangan orang lain. Dengan rumah panggung etnik Minahasa ingin menunjukkan banyak hal yang berkaitan dengan kepribadian etnik Minahasa, yaitu :

* Bentuk

Rumah adat Minahasa terdapat bagian atap, bagian badan, dan bagian kolong rumah, merupakan simbol kehidupan etnik Minahasa yang selalu mempunyai hubungan dengan Tuhan, kehidupan dengan sesama manusia, dan dunia bawah atau tempat roh orang mati.

* Bahan

Rumah adat Minahasa terbuat dari bahan kayu, menunjukkan bahwa etnik Minahasa mempunyai hubungan keselarasan dengan alam lingkungan sebagan karya ciptaan Tuhan. Selain itu rumah kayu juga tahan terhadap guncangan gempa, menandakan etnik Minahasa merupakan orang yang tegar dan tahan terhadap tantangan kehidupan.

* Ruangan

Banyak ruangan yang terdapat di rumah panggung etnik Minahasa, seperti ruang depan, kamar, dapur,dll menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan etnik Minahasa ditempatkan sesuai dengan kebutuhannya. Ada waktu untuk bekerja, ada pula waktu untuk mengucap syukur akan penyertaan Tuhan dalam usaha pekerjaan yang dilakukan.

* Pintu

Bentuk konsentris lurus dimana hubungan dengan pola ruang dalam rumah tinggal berupa prinsip rumah tinggal etnik Minahasa arah pintu lurus dari pintu depan ke pintu belakang karena adanya kepercayaan, jika ada kiriman hal-hal yang buruk tidak akan tertahan didalam rumah, melainkan akan terus keluar rumah

* Kebersamaan

Menunjukan bahwa etnik Minahasa mempunyai semangat kebersamaan (gotong royong)

* Beranda depan yang terbuka

Rumah adat etnik Minahasa mempunyai beranda depan yang terbuka, menunjukkan etnik Minahasa mempunyai sistem tata laku yang terbuka dengan kontak budaya lain.

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat (*society*) etnik Minahasa. , Tiap etnik Minahasa diharapkan terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya, seperti gotong royong dan mapalus. Kegiatan saling membantu dengan orang lain, dimana menunjukkan masyarakat etnik Minahasa saling peduli antara satu dengan yang lain.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwsa setiap unsur dari rumah adat etnik Minahasa sarat akan makna. Bentuk, bahan, ruangan, pintu, kebersamaan, beranda merupakan simbol yang mempunyai makna tersendiri bagi etnik Minahasa yang menunjukkan identitas budaya bahkan mengkomunikasikan makna adanya keselarasan kehidupan dengan alam, menempatkan diri sesuai situasi, semangat gotong royong, dan terbuka dengan budaya lain.

Hubungan budaya yang dikategorikan dalam tiga konsep yaitu ide, nilai dan norma kehidupan dari proses ber-budaya. Dimana masyarakat Minahasa masih mempertahankan kebudayaannya lewat rumah adat sesuai kepercayaan masyarakat etnik Minahasa.

Perubahan kebudayaan suatu masyarakat disebabkan oleh dua proses yaitu proses dari dalam dan proses dari luar. Rumah merupakan hasil budaya manusia, maka rumah tinggal masyarakat Minahasa menunjukkan bahwa sangat kuatnya pengaruh unsur budaya dari dalam walaupun bentuk rumah panggung berbeda dengan yang sekarang.

Adapun saran yang perlu disampaikan yaitu :

* Komunikasi antarbudaya lewat simbol-simbol sarat akan makna, demikian pula simbol pada rumah adat Minahasa. Hal tersebut harus dapat juga dimaknai dan dilestarikan oleh warga masyarakat Minahasa ditengah kehidupan modern saat ini.
* Rumah panggung adat Minahasa merupakan identitas budaya yang wajib dilestarikan dari generasi ke genarasi. Sebagai warga masyarakat Minahasa untuk melestarikan budaya kita lewat kerajinan rumah panggung jangan hanya dilakukan oleh para orang tua tapi juga harus mendapat perhatian dan dikembangkan lagi oleh para kaum muda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci.* Jakarta : LP3ES.

Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus*

*Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung :

PT Citra Aditya Bakti

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : PT Rineka Cipta

Liliweri, Alo.2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Kupang : Pustaka Pelajar

Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja

Rosdakarya

Richard West & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis*

*dan Aplikasi.* Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

1. Dosen Prog. Studi PSP Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi [↑](#footnote-ref-2)